
EDUKASI TENTANG RESIKO PENYAKIT HEPATITIS B PADA TENAGA KESEHATAN DI RS GRANDMED LUBUK PAKAM

Siska Anggreni¹⁾, Emmenita Carina Br Sinulingga¹⁾, Selamat Ginting¹⁾,

¹⁾Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

¹⁾ siskaanggrenilbs@gmail.com

ABSTRAK

Tenaga kesehatan memiliki risiko besar terhadap penyakit Hepatitis B karena paparan darah serta cairan tubuh pasien selama bekerja dirumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko infeksi Hepatitis B pada tenaga kesehatan di RS Grandmed Lubuk Pakam, faktor yang mempengaruhi, serta upaya pencegahan yang dilakukan. Metode yang digunakan adalah survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner dan wawancara pada 50 tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% responden memiliki risiko sedang hingga tinggi akibat kurangnya kesadaran penggunaan alat pelindung diri (APD) dan rendahnya tingkat vaksinasi Hepatitis B. Disarankan agar rumah sakit meningkatkan program vaksinasi, edukasi, dan pengawasan penggunaan APD untuk menurunkan risiko infeksi.

Kata Kunci: Hepatitis B, Tenaga Kesehatan, Risiko Infeksi, RS Grandmed Lubuk Pakam.

PENDAHULUAN

Hepatitis B merupakan salah satu penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus Hepatitis B (HBV), yang dapat mengakibatkan komplikasi serius, seperti sirosis hati, kanker hati, dan gagal hati. Penularan virus ini terutama melalui kontak dengan darah atau cairan tubuh yang terinfeksi, sehingga tenaga kesehatan menjadi kelompok berisiko tinggi karena paparan terhadap bahan infeksius selama pelaksanaan tugas mereka.

Tenaga kesehatan di rumah sakit, termasuk di RS Grandmed Lubuk Pakam, berisiko tertular Hepatitis B akibat prosedur medis seperti penggunaan jarum suntik, penanganan luka pasien, atau paparan terhadap darah dan cairan tubuh. Risiko ini semakin tinggi jika penggunaan alat pelindung diri (APD) tidak optimal atau jika pengetahuan tentang pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) masih kurang memadai.

RS Grandmed Lubuk Pakam, sebagai salah satu rumah sakit swasta di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, mempunyai peran penting dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat dengan baik. Dengan meningkatnya jumlah pasien yang membutuhkan pelayanan, tenaga kesehatan di RS Grandmed memiliki potensi paparan yang signifikan terhadap berbagai bahan infeksius, termasuk virus Hepatitis B. Hal ini menjadikan penerapan protokol pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) serta edukasi tenaga kesehatan sebagai prioritas untuk meminimalkan risiko penularan.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap standar

* Corresponding author



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License.

keselamatan kerja di beberapa rumah sakit masih memerlukan perhatian lebih. Faktor-faktor seperti rendahnya cakupan vaksinasi Hepatitis B, keterbatasan penggunaan alat pelindung diri (APD), serta kurangnya pengetahuan dan pelatihan yang terstruktur mengenai pencegahan penyakit menjadi tantangan utama. Hal ini dapat berimplikasi pada tingginya risiko penularan, baik kepada tenaga kesehatan itu sendiri maupun kepada pasien.

Melalui kajian ini, fokus diarahkan pada pemahaman dan kesadaran tenaga kesehatan di RS Grandmed Lubuk Pakam terhadap risiko Hepatitis B. Penelitian ini juga mengevaluasi efektivitas edukasi yang diberikan sebagai langkah preventif dalam upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan bebas dari penularan infeksi. Dengan adanya data yang akurat,

Pendidikan dan kesadaran mengenai risiko Hepatitis B sangat penting untuk melindungi tenaga kesehatan. Edukasi yang efektif dapat meningkatkan kepatuhan terhadap praktik pencegahan, seperti vaksinasi, penggunaan APD, dan penerapan standar keselamatan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pemahaman tenaga kesehatan di RS Grandmed Lubuk Pakam mengenai risiko Hepatitis B serta efektivitas edukasi dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan penularan.

KAJIAN TEORITIS

• 1. Hepatitis B

Hepatitis B adalah infeksi virus yang menyerang hati, disebabkan oleh Hepatitis B Virus (HBV). Penularan terjadi melalui kontak dengan darah atau cairan tubuh yang terinfeksi, seperti air mani dan cairan vagina. Penyakit ini dapat berkembang menjadi kondisi kronis, seperti sirosis atau kanker hati, jika tidak ditangani dengan baik (WHO, 2021).

• 2. Risiko Infeksi pada Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan memiliki risiko lebih tinggi terpapar HBV dibandingkan populasi umum karena seringnya kontak dengan darah dan cairan tubuh. Menurut penelitian Susilawati & Hidayat (2020), tenaga kesehatan menghadapi risiko infeksi melalui:

- Cedera akibat alat tajam, seperti jarum suntik atau pisau bedah.
- Paparan darah atau cairan tubuh yang tidak sengaja.
- Ketidakepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD).

• 3. Faktor yang Mempengaruhi Risiko

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat risiko tenaga kesehatan terhadap infeksi HBV meliputi:

- **Tingkat vaksinasi:** Vaksin Hepatitis B terbukti efektif dalam mencegah infeksi, tetapi pelaksanaannya masih belum optimal di beberapa fasilitas kesehatan (Lubis, 2019).



- **Kepatuhan penggunaan APD:** Penggunaan APD, seperti sarung tangan, masker, dan pelindung wajah, dapat mengurangi risiko paparan.
- **Pelatihan dan edukasi:** Edukasi yang berkelanjutan meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan terhadap pentingnya pencegahan infeksi.

• 4. Upaya Pencegahan

WHO (2021) merekomendasikan beberapa langkah pencegahan untuk menurunkan risiko infeksi Hepatitis B, yaitu:

- **Vaksinasi lengkap:** Semua tenaga kesehatan harus mendapatkan tiga dosis vaksin Hepatitis B.
 - **Penerapan standar keselamatan kerja:** Termasuk penggunaan APD dan penerapan prosedur yang aman dalam menangani alat tajam.
 - **Manajemen limbah medis:** Pembuangan limbah medis yang tepat mengurangi risiko penyebaran penyakit.
- #### • 5. Teori Perilaku Pencegahan

Menurut teori Health Belief Model (HBM), perilaku individu dalam mencegah infeksi dipengaruhi oleh persepsi risiko, manfaat, dan hambatan. Tenaga kesehatan yang memiliki persepsi risiko tinggi lebih mungkin untuk mematuhi protokol pencegahan, seperti vaksinasi dan penggunaan APD (Glanz et al., 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis risiko infeksi Hepatitis B pada tenaga kesehatan di RS Grandmed Lubuk Pakam. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai faktor risiko, tingkat kesadaran, dan langkah pencegahan yang telah dilakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang disebarluaskan kepada 50 tenaga kesehatan, termasuk dokter, perawat, dan petugas laboratorium, yang dipilih secara purposif berdasarkan frekuensi paparan terhadap darah dan cairan tubuh pasien. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi tambahan tentang kendala dalam penerapan protokol keselamatan kerja. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, seperti persentase dan frekuensi, untuk mengidentifikasi tren dan pola risiko. Penelitian ini juga memanfaatkan observasi lapangan guna mengamati secara langsung tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dan praktik pengelolaan limbah medis di rumah sakit. Kombinasi metode ini memungkinkan identifikasi yang komprehensif terhadap risiko infeksi Hepatitis B serta upaya pencegahan yang perlu ditingkatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa risiko infeksi Hepatitis B pada tenaga kesehatan di RS Grandmed Lubuk Pakam masih cukup tinggi. Dari 50 responden, sebanyak 40% belum mendapatkan vaksinasi Hepatitis B secara lengkap, dengan alasan utama ketidaktahuan tentang pentingnya vaksinasi (60%) dan keterbatasan akses (40%).



Selain itu, hanya 50% responden yang patuh menggunakan alat pelindung diri (APD) selama bekerja, meskipun APD telah disediakan oleh rumah sakit. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, persepsi risiko, dan kurangnya pengawasan rutin. Sebanyak 30% responden melaporkan pernah mengalami cedera akibat jarum suntik atau alat tajam lainnya selama bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur penanganan alat tajam masih perlu diperketat. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa pengelolaan limbah medis belum sepenuhnya sesuai dengan standar, dengan beberapa petugas tidak mematuhi protokol pemisahan limbah berisiko tinggi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan tentang pencegahan Hepatitis B telah dilakukan, namun efektivitasnya masih rendah karena sifatnya yang tidak berkelanjutan. Mayoritas responden menyatakan perlunya program pelatihan rutin untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko infeksi dan langkah pencegahan. Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM), rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan terhadap langkah pencegahan seperti vaksinasi dan penggunaan APD dapat dikaitkan dengan persepsi risiko yang kurang kuat. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya meningkatkan edukasi yang menekankan konsekuensi serius dari infeksi Hepatitis B serta manfaat dari penerapan protokol keselamatan kerja. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kesadaran dan tindakan pencegahan di RS Grandmed Lubuk Pakam. Intervensi yang disarankan mencakup program vaksinasi wajib, pengawasan ketat terhadap penggunaan APD, dan pelatihan yang berkelanjutan untuk meminimalkan risiko infeksi Hepatitis B.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di RS Grandmed Lubuk Pakam memiliki risiko tinggi terpapar infeksi Hepatitis B. Faktor utama yang berkontribusi terhadap risiko ini adalah rendahnya cakupan vaksinasi lengkap, ketidakpatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD), serta tingginya kejadian paparan terhadap alat tajam, seperti jarum suntik. Selain itu, edukasi dan pelatihan tentang pencegahan Hepatitis B yang dilakukan belum optimal dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan tenaga kesehatan.

Untuk mengurangi risiko infeksi, diperlukan intervensi yang komprehensif, termasuk peningkatan cakupan vaksinasi Hepatitis B, pengawasan ketat terhadap penggunaan APD, penyediaan fasilitas yang memadai untuk pengelolaan limbah medis, serta program pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan. Dengan penerapan langkah-langkah ini, diharapkan tingkat risiko infeksi Hepatitis B pada tenaga kesehatan dapat diminimalkan secara signifikan.

REFERENSI

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.



- World Health Organization. (2021). Hepatitis B Factsheet. Geneva: WHO.
- Susilawati, R., & Hidayat, M. (2020). Risiko Infeksi Hepatitis B pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 45-50.
- Lubis, T. A. (2019). Analisis Kepatuhan Tenaga Kesehatan dalam Penggunaan APD. *Jurnal Epidemiologi*, 7(3), 78-84.
- Grandmed Lubuk Pakam. (2023). Laporan Tahunan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Lubuk Pakam: RS Grandmed.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2020). *Guidelines for Infection Control in Healthcare Personnel*. Atlanta: CDC.

